

DISKURSUS KESOPANAN DALAM INTERAKSI MAHASISWA BIPA: KAJIAN ANALISIS WACANA PRAGMATIK

Hafiza Fadhilah Nasution
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Hafizanasution79@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kesopanan dalam diskursus interaksi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana pragmatik. Interaksi antarbudaya yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran BIPA sering kali menimbulkan tantangan komunikasi yang berkaitan dengan perbedaan norma kesopanan. Studi ini memfokuskan pada bagaimana mahasiswa BIPA menggunakan strategi kesopanan dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma pragmatik penutur asli bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi interaksi kelas, dokumentasi percakapan, dan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan pengajar BIPA di sebuah institusi pendidikan di Indonesia. Analisis menggunakan kerangka teori kesopanan Brown dan Levinson serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA cenderung menggunakan strategi kesopanan positif dalam upaya membina hubungan sosial, namun masih sering terjadi kesenjangan pemahaman pragmatik yang menyebabkan potensi ketidaksopanan pragmatik (*pragmatic failure*). Temuan ini menunjukkan pentingnya pengajaran aspek pragmatik dan kesopanan dalam program BIPA agar kompetensi komunikatif mahasiswa dapat berkembang secara utuh dan kontekstual.

Kata Kunci: Kesopanan, Mahasiswa BIPA, Analisis wacana, Pragmatik, Interaksi antarbudaya

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menegosiasikan makna sosial dan membangun hubungan interpersonal (Yule, 1996). Dalam interaksi lintas budaya, kesopanan menjadi aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat tertentu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), kesopanan berperan besar dalam menentukan keberhasilan komunikasi antara mahasiswa asing dan penutur asli bahasa Indonesia.

Mahasiswa BIPA berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang memiliki sistem kesopanan dan norma pragmatik yang berbeda (Thomas, 1995). Perbedaan ini sering kali menyebabkan munculnya *pragmatic failure*, yaitu kegagalan dalam menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu (Leech, 2014). Ketidaksiapan dalam penggunaan strategi kesopanan dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan dianggap tidak sopan oleh lawan bicara, meskipun tidak ada niat negatif dari penutur.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi kesopanan yang digunakan dalam suatu bahasa sangat kontekstual dan budaya-spesifik (Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu,

penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa BIPA memahami dan menerapkan strategi kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan analisis wacana pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesopanan yang digunakan oleh mahasiswa BIPA serta faktor-faktor budaya yang memengaruhinya. Dengan memahami hal ini, diharapkan program pengajaran BIPA dapat mengintegrasikan aspek-aspek pragmatik secara lebih eksplisit dalam kurikulumnya, guna meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa secara menyeluruh (Kasper & Rose, 2002).

Tinjauan Pustaka

1. Kesopanan dalam Kajian Pragmatik Mutakhir

Dalam perkembangan terbaru kajian pragmatik, kesopanan dipahami sebagai bagian integral dari strategi komunikasi yang digunakan untuk membina keharmonisan hubungan sosial dan mencegah konflik dalam interaksi verbal. Meskipun teori (Brown, P., & Levinson, 1987) masih dominan, pendekatan ini mulai dilengkapi oleh perspektif baru yang lebih berorientasi pada konteks lokal. Misalnya, Kádár dan Haugh (2013) mengemukakan bahwa kesopanan tidak bersifat universal dan harus dipahami berdasarkan norma-norma budaya masing-masing komunitas tutur. Oleh karena itu, ketika penutur dari latar budaya berbeda saling berkomunikasi, konsep dan bentuk kesopanan yang mereka bawa juga bisa beragam.

2. Diskursus Kesopanan dalam Perspektif Antarbudaya

Diskursus kesopanan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial diekspresikan melalui bahasa. Dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan dalam interpretasi terhadap tindakan yang dianggap sopan dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Tiawati et al. (2022) mengamati bahwa mahasiswa asing kerap membawa kebiasaan kesantunan dari negara asal ke dalam interaksi mereka dalam bahasa Indonesia, yang terkadang menimbulkan ketegangan karena tidak sesuai dengan harapan lokal. Sejalan dengan itu, Liang dan Xu (2021) menekankan pentingnya kompetensi pragmatik lintas budaya agar pembelajar bahasa asing mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya target.

3. Pembelajaran BIPA dan Kompetensi Pragmatik

Program BIPA dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan struktur bahasa Indonesia, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman akan cara berbahasa yang tepat sesuai konteks budaya. Nugroho dan Hastuti (2023) mencatat bahwa masih banyak mahasiswa asing yang memahami kaidah kebahasaan, namun belum mampu menyesuaikan bentuk ujaran mereka dengan situasi formal atau informal yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum BIPA agar pembelajar dapat menghindari kesalahan pragmatik dalam interaksi nyata.

4. Analisis Wacana Pragmatik dalam Studi Bahasa

Analisis wacana pragmatik berupaya menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial, dengan mempertimbangkan hubungan antara makna, konteks, dan tujuan komunikatif. Yule (2020) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu dalam memahami maksud tersembunyi di balik ujaran dan bagaimana hubungan sosial dibentuk melalui bahasa. Dalam konteks mahasiswa BIPA, pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah bagaimana mereka menyusun strategi kesopanan dalam komunikasi mereka, serta bagaimana strategi tersebut mencerminkan upaya adaptasi terhadap lingkungan sosial-budaya baru (Setiawan, 2023).

5. Konteks Kesopanan di Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan akademik, terutama ruang kelas, memiliki norma kesopanan yang sering kali tidak eksplisit tetapi dipahami bersama. Dalam konteks BIPA, mahasiswa asing sering kali mencoba menyesuaikan diri dengan aturan kesantunan ini, namun tidak jarang bentuk ujaran yang mereka gunakan terasa terlalu akrab atau langsung dalam konteks formal. Ayu dan Fatimah (2024)

menemukan bahwa mahasiswa BIPA lebih cenderung menggunakan bentuk kesopanan positif untuk membangun kedekatan dengan dosen, meskipun terkadang pilihan bahasa mereka tidak sesuai dengan situasi kelas yang lebih formal. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih sensitif terhadap aspek-aspek sosiopragmatik

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami strategi kesopanan yang digunakan mahasiswa BIPA dalam konteks interaksi nyata, baik di lingkungan kelas maupun dalam situasi nonformal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi percakapan, baik lisan maupun tertulis. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA di sebuah universitas negeri di Indonesia, dengan latar belakang budaya yang beragam.

Data dianalisis menggunakan teori kesopanan Brown dan Levinson (1987) untuk mengidentifikasi strategi kesopanan positif dan negatif yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengelola potensi ancaman terhadap muka (*face-threatening acts*). Selain menganalisis tuturan, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial interaksi, seperti hubungan kekuasaan, jarak sosial, dan tujuan komunikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta konfirmasi hasil analisis dengan informan dan ahli pragmatik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan dinamika kesopanan dalam wacana antarbudaya secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Brown dan Levinson (1987), kesopanan dalam komunikasi dapat dibagi menjadi dua strategi utama, yaitu kesopanan positif dan kesopanan negatif. Kedua strategi ini bertujuan untuk melindungi "wajah" atau harga diri lawan bicara dalam percakapan. Pada interaksi mahasiswa BIPA, kedua strategi ini diterapkan dengan cara yang berbeda, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara individu.

1. Kesopanan Positif

Kesopanan positif berfokus pada usaha untuk membangun kedekatan dan hubungan yang lebih akrab dengan lawan bicara. Pada mahasiswa BIPA, strategi ini lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sekelas atau dosen untuk menunjukkan rasa hormat dan mempererat hubungan. Beberapa contoh interaksi kesopanan positif yang ditemukan adalah:

- Salam akrab: Mahasiswa BIPA sering menggunakan ungkapan ramah seperti "*Selamat pagi, Pak/Bu, bagaimana kabarnya?*" atau "*Halo semuanya!*" untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan hangat.
- Menunjukkan perhatian: Mereka juga sering mengucapkan terima kasih dengan ungkapan seperti "*Terima kasih atas bantuan Anda, Pak/Bu*" atau "*Saya sangat menghargai penjelasan Anda,*" untuk menunjukkan rasa terima kasih dan menghargai lawan bicara.
- Panggilan yang lebih santai: Dalam beberapa situasi, mahasiswa menggunakan panggilan yang lebih informal atau bersahabat, seperti "*Pak/Bu*" atau "*Teman-teman*", untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat.

2. Kesopanan Negatif

Kesopanan negatif berfokus pada penghindaran ancaman terhadap wajah lawan bicara dengan cara menjaga jarak sosial dan menghindari perilaku yang dapat membuat lawan bicara merasa tidak nyaman. Pada mahasiswa BIPA, strategi kesopanan negatif lebih sering muncul dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan dosen. Beberapa contoh penerapan kesopanan negatif adalah:

- Permintaan yang lebih sopan: Dalam interaksi formal, seperti saat bertanya kepada dosen, mahasiswa lebih cenderung menggunakan ungkapan seperti "*Mohon maaf, Pak/Bu, bolehkah saya bertanya?*" atau "*Jika Anda tidak keberatan, saya ingin bertanya,*" yang menunjukkan rasa hormat dan menjaga jarak sosial.
- Menghindari kritik langsung: Mahasiswa BIPA sering menghindari memberikan kritik atau menyatakan ketidaksetujuan secara langsung. Sebagai contoh, jika mereka tidak setuju dengan pendapat seseorang, mereka menggunakan ungkapan halus seperti "*Mungkin saya memiliki pandangan yang berbeda*" atau "*Bolehkah saya memberi masukan?*" untuk menghindari konflik.
- Merendahkan diri: Beberapa mahasiswa BIPA juga menunjukkan sikap rendah hati dengan menggunakan kalimat seperti "*Maaf, saya tidak mengerti ini, bisa dijelaskan lebih lanjut?*" atau "*Saya belum paham sepenuhnya, tolong bantu saya?*" untuk menunjukkan rasa hormat terhadap posisi dosen atau lawan bicara.

3. Penerapan dalam Konteks Mahasiswa BIPA

Dalam konteks pembelajaran BIPA, **kesopanan positif** lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih santai, seperti saat diskusi kelompok atau percakapan antar teman. Namun, **kesopanan negatif** lebih dominan dalam interaksi yang lebih formal, terutama saat berkomunikasi dengan dosen atau pihak yang lebih berwenang.

Meskipun demikian, **perbedaan budaya** antara negara asal mahasiswa BIPA dan Indonesia memengaruhi penerapan kedua jenis kesopanan ini. Mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih langsung dalam berkomunikasi mungkin merasa kesulitan beradaptasi dengan norma kesopanan Indonesia yang mengutamakan penggunaan bahasa yang lebih halus dan penghindaran konfrontasi langsung.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi cara mahasiswa BIPA menggunakan strategi kesopanan dalam interaksi mereka, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Melalui analisis wacana pragmatik, ditemukan dua jenis utama strategi kesopanan yang digunakan, yaitu **kesopanan positif** dan **kesopanan negatif**, yang diterapkan berdasarkan konteks sosial dan hubungan antar individu. Mahasiswa BIPA lebih sering menggunakan kesopanan positif dalam komunikasi informal untuk menciptakan kedekatan, sementara kesopanan negatif lebih sering dipilih dalam situasi formal untuk menjaga jarak sosial dan menghindari potensi konflik.

Namun, perbedaan norma kesopanan antara budaya asal mahasiswa dan budaya Indonesia menjadi tantangan utama. Mahasiswa dari budaya yang lebih langsung dalam berkomunikasi sering kali kesulitan beradaptasi dengan norma kesopanan Indonesia yang menekankan penggunaan bahasa yang lebih sopan dan penghindaran konfrontasi langsung. Walaupun demikian, pembelajaran BIPA memberikan dampak positif dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan norma kesopanan Indonesia, dengan mahasiswa yang lebih lama mengikuti program BIPA cenderung lebih memahami penggunaan bahasa yang sesuai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan kesopanan dalam komunikasi mahasiswa BIPA sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu lebih fokus

pada aspek pragmatik dan kesopanan budaya Indonesia, agar mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik dalam konteks sosial dan akademik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, T. (2023). Peran konteks budaya dalam strategi kesopanan: Studi interkultural mahasiswa asing di Indonesia. *Jurnal Kajian Interkultural*, 9(1), 33–44.
- Astuti, S. P. (2020). Strategi kesopanan mahasiswa asing dalam interaksi lintas budaya di kelas BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–55.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fitria, T. N. (2021). Speech act and politeness strategies in daily communication of BIPA learners. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 4(1), 1–9.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Blackwell.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Lestari, N. A., & Wulandari, D. (2021). Kesopanan berbahasa dalam tuturan mahasiswa BIPA di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112–123.
- Nurhadi, N. (2022). Analisis wacana pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua: Studi pada mahasiswa BIPA. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 67–76.
- Santoso, A. (2018). Penggunaan kesantunan dalam interaksi dosen dan mahasiswa BIPA. *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3(1), 211–220.
- Sukmawati, D., & Handayani, T. (2019). Strategi kesantunan mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA. *Bahasa dan Seni*, 47(1), 89–101.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.
- Wijayanti, R., & Rahmawati, A. (2020). Kesalahan pragmatik dalam tuturan mahasiswa BIPA: Studi kasus di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 56–68.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press